

### Implementasi Mode Hexatonic Scale Pada Musik Tradisional Siropak (Implementation of Hexatonic Scale Mode in Traditional Siropak Music)

Indra Guslian<sup>1</sup>, Irwan<sup>2</sup>, Nursyirwan<sup>3</sup><sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [indraguslian21@gmail.com](mailto:indraguslian21@gmail.com)<sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [irwanmenan29@gmail.com](mailto:irwanmenan29@gmail.com)<sup>3</sup>Institut Seni Indonesia Padangpanjang, E-mail: [doctornursrirwanmsn@gmail.com](mailto:doctornursrirwanmsn@gmail.com)

#### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 2023-02-23

Review : 2023-06-07

Accepted : 2023-07-03

Published : 2023-07-03

#### CORRESPONDENCE AUTHOR

Nama : Indra Guslian

E-mail : [indraguslian21@gmail.com](mailto:indraguslian21@gmail.com)

#### ABSTRAK

Penggarapan Musik Siropak *For Orchestra And Minangkabau Tradition* adalah komposisi yang berangkat dari unsur musikal pada kesenian tradisional Kanagarian Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Kesenian tersebut telah bertransformasi dari ritual magis menuju kesenian tradisional masyarakat Kanagarian Taeh. Unsur musikal kesenian tradisional tersebut ialah *dendang* dan *saluang siropak*. Metode penciptaan komposisi terdiri atas empat tahap, diantaranya; persiapan, perancangan, perwujudan, dan penyajian. Tahap persiapan penciptaan diantaranya; observasi, studi pustaka, dan wawancara. Informasi yang diperoleh kemudian dirancang pada tahap perancangan. Perwujudan penciptaan komposisi ini terbagi atas beberapa tahap; transkripsi, penulisan *score*, orkestrasi, dan latihan praktik instrumen dalam formasi orkestra. Hasil penciptaan komposisi musik "Penggarapan Musik Siropak *For Orchestra And Minangkabau Tradition*" adalah komposisi bentuk bebas dua bagian (biner). Pada setiap bagian terdiri dari periode A-B-C, dan terdiri dari beberapa *sectional* sebagai unit penyusun struktur komposisi. Tanda waktu yang digunakan adalah *adagio*, dan *moderato* pada tanda biarama 4/4. Harmoni yang diterapkan ialah bagian *part I (in D minor)* dan *part I (in G minor)*. Penempatan *dendang* pada paduan suara, adalah wujud melestarikan kebudayaan pada suatu masyarakat.

**Kata kunci:** Dendang, Siropak, Dan Bentuk Biner

#### ABSTRACT

*The creation of Siropak Music for Orchestra and Minangkabau Tradition is a composition that departs from musical elements in the traditional arts of Kanagarian Taeh, Fifty City District. The art has transformed from a magical ritual to the traditional arts of the Kanagarian Taeh people. The musical elements of the setraditional arts are the singing and the siropak saluang. The composition creation method consists off ourstages, including; preparation, design, embodiment, and presentation. The preparation stage of creation includes; observation, literature study, and interviews. The information obtained is then design edat the design stage. The embodiment of the creation of this composition is divided into several stages; transcription, score writing, orchestration, and instrument practice exercises in orchestral formations. The result of the creation of the musical composition "The Composition of Siropak Music For Orchestra And Minangkabau Tradition" is a two-part (binary) free-form composition. Each section consists of periods A-B-C, and consists of several sectionals as structural units of composition. The time signature used is the adagio, and the moderato is the 4/4 monastic sign. The harmony applied is part I (in D minor) and part I (in G minor). Placement of singing in the choiris a form of preserving culture in a society.*

**Keywords:** Incident; Program Music; Multimedia Music; Sound fx; Virtual Sound Technology.

## PENDAHULUAN

*Basirompak* adalah upacara ritual magis yang dilakukan oleh para pawang yang bertujuan untuk menaklukkan hati seorang wanita, hal tersebut dikarenakan wanita yang dimaksud telah menghina lelaki (pelaku). Pengertian lainnya ialah bahwa *basirompak* merupakan bentuk kerja tim dukun yang bergerak di dunia *black magic*, sehingga hal tersebut menjadikan ritual ini bertentangan dengan Islam. Perihal demikian dapat di tinjau dari sudut pandang bahwa syarat ampuh ritual ini ialah mesti melalui tahap caci-maki dari pihak wanita, jadi peristiwa tersebut telah melanggar norma sosial yang berlaku pada suatu masyarakat (Marzam, 2002:xii).

*Basirompak* adalah seni budaya masyarakat Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota. *Basirompak* adalah kesenian asli milik Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai suatu kebudayaan. *Basirompak* artinya merampok, yaitu merampas hati wanita dengan paksa, dengan tujuan agar wanita (korban) jatuh cinta kepada pelaku ritual. Dendang *sirompak* berasal dari mantra dalam ritual, yakni mantra yang dilantunkan dengan instrumen *saluang sirompak* (Hidwan Reta (53 tahun), wawancara: 14 Januari 2023, 12:00 wib).

Interpretasi *basirompak* atas perkembangan zaman telah merubah sudut pandang masyarakat, hal tersebut diamati sebagai fungsi objek yang menjadi sebuah kesenian tradisional dan kebanggaan suatu masyarakat Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima puluh Kota, hal tersebut berdasarkan pernyataan Wisran Hadi (Titian, 30:35-37) sebagai berikut:

“..., Akhirnya, *sirompak* dimasukan dalam kategori ‘kesenian tradisional’ karena memenuhi persyaratan seperti adanya tari yang diiringi lagu dalam bentuknya yang nyata, ia punya rakyat, untuk rakyat dan anonim. Masyarakat Nagari Taeh Baruah akan merasa terwakili dan merasa bangga dengan keberadaan aktifitas *basirompak* yang mengandung unsur musikal (Marzam, 2002:120)”.

Bentuk musik kesenian tradisional *basirompak* bersifat *free rhythm* (bebas bentuk). Kesenian tersebut mengandung unsur musikal yang tidak berhubungan dengan aturan/sistem permainan instrumen, sehingga wujud dari komposisi *basirompak* adalah mengalir (bebas), dan permainan/pertunjukan kesenian tradisional *sirompak* sangat bergantung kepada pawang (Ediwar, 2020:511). Berdasarkan hasil penelusuran pengkarya berupa observasi dan wawancara di Nagari Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota kepada seorang narasumber bernama Eri (48 tahun) pada 14 Januari 2023 (17:00 wib), pengkarya mendapatkan rekaman audio kesenian tradisional *sirompak*, yakni berisikan materi berupa *dendang* (vokal) dan melodi *saluang*



*sirompak* yang bersifat unison.

Notasi 1

Transkripsi *dendang* dan *saluang sirompak* (unison)

Berdasarkan materi *dendang* di atas, pengkarya menjadikan kutipan melodi tersebut sebagai ide-tematik penciptaan komposisi musik. Terdapat beberapa hal dalam proses pengembangan ide tersebut, yaitu pendekatan teknis pengolahan diantaranya; motif, frase, bentuk dan wujud penyajian.

Pengkarya menerapkan bentuk bebas dua bagian sebagai pendekatan penciptaan, yaitu komposisi yang tidak memiliki keterikatan dengan bentuk konvensional. Kebebasan yang dimaksudkan pada bentuk bebas dua bagian adalah bentuk komposisi musik yang tidak terikat oleh bentuk baku seperti halnya; sonata, rondo, dan bentuk musik konvensional lainnya. Penyajian komposisi disajikan pada formasi orkestra, yaitu bentuk kelompok musik yang terdiri dari beberapa divisi, diataranya; *string*, *woodwind*, *brass section*, dan perkusi (Hugh, 2017:50).

Bentuk musik mengalami perubahan begitu panjang beriringan dengan perkembangan zaman, sehingga banyak hal baru yang dapat diamati sebagai suatu pendekatan penciptaan komposisi musik tanpa harus terpaku mengikuti bentuk tradisional Barat (klasik). Perkembangan bentuk komposisi dapat dilakukan dengan perluasan dan pengembangan ide-ide penciptaan, maka para komposer memiliki ruang kreatifitas dengan mengolah hingga menyajikan hasil penciptaan sebuah karya musik (Wikipedia, akses: 22 Januari 2023, 15:00wib).

Perkembangan bentuk musik mengacu pada bentuk musik baku (konvensional). Yakni perpaduan antara interaksi elemen musik yang tersusun secara sistematis, di antaranya; motif, frase, periode, dan dinamika. Maka sangat mungkin kehadiran bentuk-bentuk baru sebuah komposisi berdasarkan arus perkembangan tersebut, oleh karena itu para komposer berinovasi dari waktu-waktu perjalanan perkembangan bentuk komposisi musik.

Komposisi bentuk bebas adalah bentuk komposisi yang tidak memiliki ikatan terhadap bentuk musik baku. Bentuk komposisi tersebut memberikan kebebasan komposer dalam mengekspresikan diri, dan ciri khas yang dapat dikemukakan berupa improvisasi. Ungkapan komponis Debussy (1907) yang menyatakan bahwa ide musikal tidak harus dituangkan ke dalam bentuk tradisional dan tetap, sehingga para komposer dengan leluasa dapat mengacu kepada bentuk baku tersebut, dengan menerapkan satu kreatifitas melalui kebebasan menggarap bentuk komposisi tersebut (Benward, 2009:266). Komposisi bentuk bebas berkaitan dengan bentuk biner (dua bagian). Bentuk tersebut ialah bentuk yang memperlihatkan suatu kontras tema-tema dalam struktur komposisi, maka bentuk biner ialah terdiri dari struktur A-B. Pengembangan bentuk biner ini dapat dilakukan melalui pengolahan bagian kecil yang dipadukan, yaitu susunan tema yang berbasis kepada seksional. Tema komposisi yang dikembangkan berkemungkinan dapat diletakkan pada seksional tersebut, artinya bahwa seksional menjadi tempat untuk ruang mengembangkan

tema komposisi musik bentuk dua bagian (Benward, 2009:266).

Penciptaan komposisi musik yang berangkat dari kesenian tradisional *sirompak* Nagari Taeh Baruah merupakan konsep komposisi baru dengan melakukan pendekatan terhadap bentuk bebas dua bagian, dan hasil penciptaan tersebut disajikan pada formasi orkestra. Komposisi yang dihasilkan merupakan wujud pelestarian budaya yang terdapat pada suatu masyarakat, khususnya di Nagari Taeh Baruah Kabupaten Lima Puluh Kota melalui kiat (seni) penciptaan komposisi musik.

## METODE

Pelahiran sebuah gagasan atau ide ke dalam bentuk karya seni, sangat memerlukan bakat dan imajinasi yang tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui serta pentingnya sebuah proses langkah kerja. Langkah kerja yang pengkarya gunakan akan pengkarya jelaskan ke dalam metodologi penciptaan berikut ini

### a. Studi Literatur

Studi literatur berfungsi untuk mendapatkan data serta informasi tertulis melalui jurnal, laporan karya yang berhubungan dengan karya. Selanjutnya melakukan apresiasi karya komposisi musik berupa audio maupun video visual yang dianggap sesuai dengan karya yang akan dibuat menghindari terjadinya tumpang-tindih hasil penciptaan karya seni (komposisi musik) antara pengkarya dengan pengkarya terdahulu.

Aluna. (2022). Jerat: Impresi *Pakasih* Dalam Komposisi Musik. Tesis: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang.

Aluna (2022) menciptakan komposisi musik yang mengangkat idepenciptaan dari fenomena *pakasih* di daerah Koto Nan Gadang, yaitu ritual yang dilakukan oleh seorang isteri untuk menaklukkan hati suami agar dapat tunduk kepada pelaku *pakasih*. Aluna (2022) melakukan pendekatan terhadap peristiwa *pakasih* melalui psikoanalisis, yakni menguraikan prosesi ritual menjadi struktur komposisi. Pada

komposisi tersebut, Aluna (2022) menganalogikan rangkaian peristiwa *pakasih* menjadi unsur musikal yang relevan kepada ide ekstramusikal. Aluna (2022) mengembangkan penciptaan komposisi menjadi empat bagian, yakni menguraikan proses ritual *pakasih* diantaranya; *tuju*, *langkah*, *kungkung*, dan *final*. Sedangkan pendekatan *style* komposisi yang di garap oleh Aluna (2022) adalah menerapkan gaya impresionis, dan formasi penyajian komposisi disajikan dalam formasi ensambel.

Tinjauan terhadap komposisi Aluna (2022) di atas, pengkarya tidak menemukan kesamaan konsep penciptaan komposisi musik yang mengarah kepada unsur plagiasi. Aluna (2022) mengangkat objek material penciptaan pada peristiwa *pakasih* di Koto Nan Gadang Payakumbuh, sedangkan pengkarya mengangkat objek penciptaan pada ritual *basirompak* pada Nagari Taeh Payakumbuh. Pendekatan penciptaan yang diterapkan Aluna (2022) ialah mengembangkan komposisi berupa ekstramusikal melalui analogi, dan di garap dengan gaya impresionis. Berbeda halnya dengan pengkarya, ialah bahwa pengkarya menerapkan bentuk bebas dua bagian sebagai perwujudan komposisi. Aluna (2022) menyajikan komposisi dalam formasi ensambel, sedangkan pengkarya menerapkan penyajian komposisi pada formasi orkestra.

Tommy Wahyudi. (2016). "*Bolain Raso*". Skripsi: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang. Tommy Wahyudi (2016), penciptaan komposisi musik yang mengangkat tematik berdasarkan kesenian *sirompak* pada daerah Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Komposisi tersebut merupakan karya musik yang di garap melalui pendekatan disiplin ilmu seni Karawitan (musik tradisi Minangkabau), dan bentuk musik yang diterapkan ialah dua bagian bebas dengan beberapa pengembangan struktur komposisi. Pengolahan motif yang dikembangkan oleh Tommy Wahyudi (2016) adalah *sequen*, imitasi, repitisi, dan *overlapping* (melalui analisis musik Barat). Penyajian komposisi musik tersebut diterapkan dalam formasi ensambel musik tradisi yang terdiri atas instrumen pukul, tiup, dan vokal. Tinjauan terhadap karya di atas, terdapat beberapa perbedaan antara pengkarya dengan Tommy

Wahyudi (2016) dalam konsep penciptaan yang diterapkan. Tommy Wahyudi (2016) mengembangkan komposisi musik melalui pendekatan keilmuan musik tradisi, yaitu metode dan praktik musik yang berhubungan dengan tradisi lisan (oral). Berbeda halnya dengan pengkarya, yaitu pendekatan penggarapan komposisi musik dengan keilmuan musik Barat, hal tersebut diantaranya; pengolahan tema, bentuk, dan formasi penyajian. Tommy Wahyudi (2016) menerapkan penyajian komposisi musik pada formasi ensambel musik tradisi, sedangkan pengkarya menerapkan formasi orkestra sebagai format penyajian komposisi musik. Ghandur Siraj. (2021). "*Fantasia Gubang*". Skripsi: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang. Ghandur Siraj (2021) menciptakan komposisi musik berdasarkan pendekatan terhadap kesenian *gubang* pada kesenian tradisi Melayu Deli di Sumatera Utara. Tematik komposisi Ghandur Siraj (2021) adalah idiom musikal yang terdapat pada musik pengiring tari dalam kesenian tradisi *gubang*, hal tersebut dikembangkan dengan menerapkan pendekatan bentuk komposisi fantasia. Ghandur Siraj (2021) menerapkan beberapa pengolahan ide musikal pada konsep penciptaan komposisi musik, diantaranya; motif, harmoni, dinamik, dan orkestrasi. Ghandur Siraj (2021) menyajikan komposisi musik tersebut pada formasi orkestra, yakni terdiri atas beberapa instrumen diantaranya; *string*, *woodwind*, *brass section*, dan timpani (perkusi).

Tinjauan terhadap komposisi Ghandur Siraj (2021) terdapat perbedaan dengan pengkarya atas garapan penciptaan, yaitu konsepsi penciptaan komposisi musik tersebut. Ghandur Siraj (2021) menghadirkan tema komposisi berdasarkan idiom musikal yang terdapat pada kesenian tradisi *gubang*, sedangkan pengkarya menghadirkan tema komposisi berangkat dari kesenian *sirompak* yang berada di Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Ghandur Siraj (2021) menerapkan bentuk komposisi fantasia pada formasi orkestra, berbeda halnya dengan pengkarya ialah terdapat satu

elemen warna berupa penambahan divisi vokal yang tersusun dalam paduan suara.

Rezi Andrigani. (2021). “Komposisi Musik Fantasia *Dayang Daini*”. Laporan Karya: Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Padangpanjang. Rezi Andrigani (2021) menciptakan komposisi musik dengan melakukan pendekatan terhadap salah satu kesenian tradisi Minangkabau, yaitu sebuah dendang yang terdapat dalam pertunjukan randai Siti Dahlia di Jorong Bamban Kanagarian IV Koto Palembang. Rezi Andrigani (2021) mengutip salah satu idiom musikal yang terdapat pada kesenian tersebut berupa dendang yang dimainkan sebagai musik pengiring pada pertunjukan randai, dan mengembangkan ide tersebut dengan teknik pengolahan motif diantaranya; repitisi, sikuen, imitasi, *diminusi*, dan *augmentasi*. Rezi Andrigani (2021) menerapkan bentuk komposisi melalui pendekatan bentuk fantasia, dan komposisi musik tersebut disajikan dalam formasi orkestra.

Tinjauan pada uraian Rezi Andrigani (2021) di atas, terdapat perbedaan yang signifikan dengan pengkarya atas konsep penciptaan komposisi musik tersebut. Rezi Andrigani (2021) mengangkat idiom musikal pada dendang yang terdapat di dalam kesenian tradisi Minangkabau, yaitu dendang sebagai iringan musik pertunjukan randai Dayang Daini, berbeda halnya dengan pengkarya ialah bahwa tematik komposisi yang dihadirkan merupakan refleksi terhadap idiom musikal yang terkandung dalam kesenian *sirompak* di Nagari Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota. Rezi Andrigani (2021) menerapkan pendekatan bentuk komposisi yaitu fantasia dalam formasi orkestra, sedangkan pengkarya menerapkan komposisi dalam formasi orkestra dengan penambahan warna berupa divisi vokal (paduan suara).

#### b. Observasi

Sebelum melakukan proses penciptaan karya, pengkarya terlebih dahulu melakukan observasi ke lapangan untuk memperkuat gagasan ide pengkarya. Observasi yang pengkarya lakukan berupa wawancara dengan Pelaku Kesenian Sirompak serta beberapa tokoh

masyarakat di Nagari Taeh Baruah, Kabupaten Lima Puluh Kota. Pengkarya juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh akademik di bidang seni tradisi, guna memperkaya pandangan pengkarya dalam menentukan ide serta gagasan yang akan dilahirkan ke dalam bentuk karya seni.

#### c. Kerja Studio

Proses penciptaan sebuah karya seni membutuhkan ruang kerja yang relevan, guna proses yang lebih baik dan maksimal, hal tersebut agar menghasilkan karya yang maksimal serta sesuai dengan konsep penciptaan pengkarya.

Sebelum pengkarya melakukan proses Latihan Bersama diruangan, terlebih dahulu pengkarya membuat notasi dengan menggunakan software Sibelius, agar nantinya para pendukung karya dapat membaca notasi yang sudah disiapkan. Setelah itu pengkarya melakukan proses Latihan secara bersama sampai para pendukung karya bisa memainkan notasi yang sudah dibuat dengan baik dan benar.

#### d. Penyelesaian

Setelah melalui proses Latihan dengan pendukung karya sampai para pendukung karya sudah memahami dan bisa memainkan notasi karya dengan baik, maka dari pada itu dilanjutkan dengan persiapan untuk pementasan karya tersebut. Pengkarya melakukan koordinasi dengan beberapa tim manajemen yang sudah dibentuk untuk persiapan pementasan karya tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Karya

Penggarapan musik *sirompak for orchestra and minangkabau tradition* adalah komposisi musik dengan bentuk fantasia dua bagian yang bebas. Bentuk komposisi musik yang bebas ini merupakan gambaran terhadap kesenian *sirompak* yang terdapat di Nagari Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota, yaitu struktur bentuk lagu *sirompak* yang berbentuk bebas (*free rytme*). Tema penggarapan musik *sirompak for orchestra*

and minangkabau tradition adalah gambaran scale heksatonik yang terdapat dalam kesenian siropak, dan keselarasan tema tersebut diwarnai dengan harmoni dalam wilayah modus Aeolian, sehingga mengantarkan imajinasi pada gambaran berlangsungnya ritual siropak. Lantunan syair yang terdapat dalam paduan suara menggambarkan suatu tradisi Minangkabau, yaitu mantra siropak yang telah menjadi warisan sastra bertransformasi menjadi kesenian tradisional.

Penggarapan musik siropak for orchestra and minangkabau tradition menerapkan bentuk bebas dua bagian, namun kebebasan komposisi ini berada dalam skema bentuk A-B. Pendekatan pengolahan motif yang digunakan terdiri dari empat jenis, diantaranya; repitisi, sequen, diminusi, dan augmentasi. Harmonisasi komposisi musik penggarapan musik siropak for orchestra and minangkabau tradition, menerapkan skala heksatonik dan modus aeolian, yakni part I dalam (skala D minor) dan part II dalam (skala G minor).

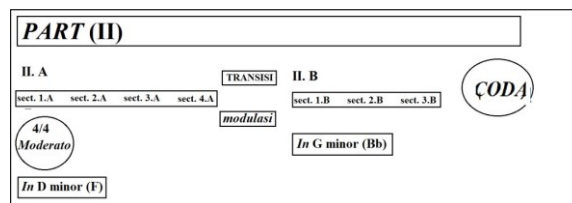
Penyajian komposisi musik penggarapan musik siropak for orchestra and minangkabau tradition dipertunjukkan pada formasi orkestra, dan tempat pertunjukan berada di gedung pertunjukan Hoerijah Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Hal tersebut merupakan penambahan atas nilai keindahan tersendiri (intrinsik).

B. Analisis Karya

1. Skema: Bentuk Bebas Dua Bagian

Bagian (part) I terdiri dari tiga periode. Periode tersebut mengandung unsur bagian berupa frase lagu yang terdiri dari frase anteseden dan konsekuen. Sehingga, frase kalimat terbagi atas beberapa seksional, diantaranya seksional; (1.A)- (2.A)- (3.A)- (4.A)- (1.B)- (2.B)- (3.B)- (1.C)- (2.C).

Sukat (tanda birama) yang digunakan pada bagian I adalah 4/4, sedangkan tangga nada yang diterapkan adalah D minor. Terdapat bentuk penambahan (aux) berupa transisi dan codetta.



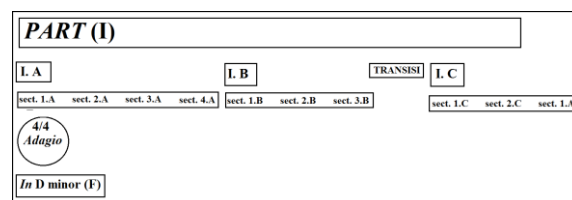
Bagian (part) II terdiri dari dua periode. Periode tersebut mengandung unsur bagian berupa frase lagu yang terdiri dari frase anteseden dan konsekuen. Sehingga, frase kalimat terbagi atas beberapa seksional, diantaranya seksional; (1.A)- (2.A)- (3.A)- (4.A)- (1.B)- (2.B)- (3.B).

Sukat (tanda birama) yang digunakan pada bagian II adalah 4/4 dalam tempo moderato, dan tangga nada yang diterapkan adalah D minor, pada transisi menuju B terdapat modulasi menuju tangga nada G minor. Bentuk penambahan (aux) yang diterapkan adalah transisi dan coda.

1. Pembahasan

Penggarapan musik siropak for orchestra and minangkabau tradition di buka dengan permainan saluang siropak, dendang siropak, dan didgeridoo. Pada bagian awal pembuka tersebut musisi diberikan kebebasan dalam memainkan materi lagu (dendang), yaitu dengan gaya ad-libitum tidak berada dalam hitungan yang konstan. Teknik permainan instrumen diberikan beberapa ornamentasi, hal tersebut bertujuan untuk menghiasi dan menyelaraskan ritme antara pemusik orkestra dan tradisi (etnik).

Bagian (part) I terdiri dari birama (8-116), dan terdapat tiga periode yang tersusun atas periode (A-B-C). Periode (I. A) ialah terdiri dari birama (8-50), dan pada bagian tersebut terdiri dari 4 seksional. Seksional tersebut ditandai dengan angka penomoran dan abjad, diantaranya; (1. A) – (2.A) – (3.A) dan (4.A).



Periode I. A	Birama	Keterangan
Seksional 1. A	8-20	Augmentasi pada paduan suara
Seksional 2. A	21-31	Pembentukan semi frase, <i>half</i> kaden
Seksional 3. A	32-39	Pengolahan motif (imitasi)
Seksional 4. A	40-50	Paduan suara membawakan tema dendang <i>sirompak</i>

Periode (A) bagian (*part I*) terdapat pada birama 8-50 dan terdiri atas empat seksional penggarapan. Seksional (1.A) terdapat pada birama 8- 20, serta terdiri atas teknik pengolahan komposisi. Pengolahan tersebut adalah pengembangan motif dendang pada paduan suara, yaitu teknik augmentasi berupa perluasan nilai not melodi paduan suara.

Seksional (2.A) terdiri dari birama (21-31), pada seksional ini terdapat pembentukan semi frase yang ditandai dengan kaden *half*. Semi frase tersebut merupakan gerakan yang berhubungan dengan harmoni yang menerapkan suspensi (perpanjangan) sehingga akor menjadi jenis akor balikan. Seksional (3.A) terdapat pada birama 32-39. Pada seksi tersebut terdapat teknik pengolahan motif berupa imitasi, yakni menirukan motif melodi sebelumnya pada motif melodi selanjutnya dalam satu kalimat komposisi.

Seksional (4.A) terdapat pada birama 40-50. Pada seksi tersebut terdapat teknik pengolahan motif berupa imitasi, yakni peniruan motif melodi paduan suara dengan motif dendang *sirompak*. Periode (I. B) ialah terdiri dari birama (51-72), dan pada bagian tersebut terdiri dari tiga seksional. Seksional tersebut ditandai dengan angka penomoran dan abjad, diantaranya; (1. B) – (2.B) – (3.B). Sedangkan, pada akhir seksional tersebut, terdapat transisi untuk mengantar pada bagian Periode (C).

Tabel no Periode (I.B); empat seksional

Seksional (1.B) terdapat pada birama 51-59.

Periode I. B	Birama	Keterangan
Seksional 1. B	51-59	<i>Mixed</i> orkestra dan etnik, <i>broken chord</i>
Seksional 2. B	60-66	<i>Mixed</i> orkestra dan etnik, <i>broken chord</i> , <i>brass</i> memberikan dinamika <i>crescendo</i>
Seksional 3. B	67-72	Pegulangan motif repitisi, dan suspensi akor
TRANS ISI	73-81	Pengantar kepada Periode C

Pada seksi tersebut terdapat bagian pengolahan bagian berupa *quasi improvisando*. Sehingga hal tersebut dapat membentuk hampir menyerupai improvisasi pada instrumen tradisi, maka harmoni yang terbentuk juga dikenal dengan *broken chord*.

Periode (I. C) ialah terdiri dari birama (82-109), dan pada bagian tersebut terdiri dari dua seksional. Seksional tersebut ditandai dengan angka penomoran dan abjad, diantaranya; (1. C) – (2.C). Sedangkan, pada akhir seksional tersebut, terdapat *codetta* untuk mengantar pada bagian (*part*) II.

Bagian (*part*) II terdiri dari birama (117-156), dan terdapat dua periode yang tersusun atas periode (A-B), serta pada bagian akhir di tutup oleh penambahan *aux-coda*.

Periode (II. A) ialah terdiri dari birama (117-150), dan pada bagian tersebut terdiri dari 3 seksional. Seksional tersebut ditandai dengan angka penomoran dan abjad, diantaranya; (1. A) – (2.A) – (3.A).

Periode II. A	Birama	Keterangan
Seksional 1. A	117-135	Pengolahan motif repetisi dan imitasi
Seksional 2. A	136-143	Paduan suara membawakan <i>dendang sirompak</i>
Seksional 3. A	144-150	Perluasan; dinamika kuat
TRANS ISI	151-156	Modulasi menuju G minor

Tabel no Periode (I.A); empat seksional

Periode (II. B) ialah terdiri dari birama (157-209), dan pada bagian tersebut terdiri dari tiga seksional. Seksional tersebut ditandai dengan angka penomoran dan abjad, diantaranya; (1. A) – (2.A) – (3.A).

Periode I. B	Birama	Keterangan
Seksional 1. B	157-168	Karakter; <i>Ah Voice</i> pada paduan suara
Seksional 2. B	169-200	<i>String; arpeggiated</i> motif
Seksional 3. B	193-200	Paduan suara; gerak melodi berlawanan ( <i>contrary motion</i> )
CODA	201-209	<i>Full power</i> , membangun dinamik <i>crescendo</i> sebagai wujud puncak klimaks komposisi

Tabel no Periode (I.B); empat seksional

## 2. Bagian (Part) I (birama:1-116)

Tema A pada bagian satu (Part I) ini terdapat pada birama 36-38, hal tersebut dapat diamati

pada notasi di bawah ini. Tanda mula (*key signature*) pada part I ialah ialah F mayor, namun skala yang diterapkan didalamnya adalah skala *heksatonik*. Tanda birama (sukat) yang digunakan adalah 4/4, dan menerapkan tempo *andante*.

Part II (birama: 117-209). Tema B pada bagian dua (Part II) ini terdapat pada birama 117-119, hal tersebut dapat diamati pada gambar di bawah ini. Tanda mula (*key signature*) pada part II ialah ialah Bb mayor, namun skala yang diterapkan didalamnya adalah modus G *aeolian*. Tanda birama (sukat) yang digunakan adalah 4/4 dan menerapkan tempo *moderato*.

## KESIMPULAN

Komposisi musik berjudul “penggarapan musik sirompak for orchestra and minangkabau tradition” adalah komposisi baru berbentuk fantasia, yaitu bentuk komposisi bebas yang telah berkembang sejak zaman renaissance hingga pada puncak pada era romantik hingga hari ini.

Komposisi musik ini mengangkat tema pada salah satu kesenian tradisi Minangkabau di Nagari Taeh Kabupaten Lima Puluh Kota, yakni sebuah ritual bernuansa magis yang telah bertransformasi menjadi kesenian tradisional sejak berkembangnya agama Islam di Sumatera Barat. Penerapan bentuk komposisi musik fantasia pada ide penciptaan ini merupakan bentuk hubungan keselarasan dengan kesenian tradisi (sirompak), hal tersebut dapat diamati pada tekhnis permainan kesenian tradisi tersebut yang bersifat bebas (*free rytme*) dengan bentuk fantasia yang memuat kebebasan imajinasi komposer (pencipta). Pengertian lain terhadap hubungan ini ialah, bahwa istilah fantasia merupakan khayalan untuk mencapai realitas terhadap suatu tujuan yang tidak tercapai, sama halnya dengan motif (ideologi) ritual sirompak yang bermaksud menyampaikan pesan (makna) atas kesedihan seseorang yang mengalami kegagalan dalam hubungan percintaan (tempo lalu).



Pengolahan motif dan harmoni merupakan keutamaan dalam menyampaikan nilai keindahan (estetika) idiom musikal sirompak, yaitu mewujudkan bunyi yang menghadirkan nuansa magis atas hasil pengembangan tema, diantaranya; repetisi, siquen, diminusi, dan augmentasi. Sedangkan, harmonisasi berupa penerapan melalui pendekatan terhadap pengelolaan scale heksatonik dan modus aeolian adalah unsur intrinsik yang terkandung dalam idiom musikal sirompak itu sendiri.

Paduan suara yang berfungsi memberi pewarnaan (instrumentasi) sebagai penambahan dalam formasi orkestra, telah menjadi konsep untuk melestarikan budaya yang terdapat pada wilayah Minangkabau, yaitu mantra sirompak yang mengalami perubahan sebagai wujud sastra warisan.

#### KEPUSTAKAAN

- Aluna. (2022). Jerat: Impresi *Pakasiah* Dalam Komposisi Musik. Tesis: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Christinus, Kristiyanto. (2017). Sekilas Sejarah Musik Barat. Yogyakarta.
- Edmund, Karl. (1993). Sejarah Musik Jilid 2. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta.
- Edmund, Karl. (2016). Ilmu Harmoni Edisi Baru. Pusat Musik Liturgi. Yogyakarta.
- Fontaine, Paul. (1967). *Basic Formal Structures In Music*. Appleton-Century-Crofts. New York.
- Marzam. (2002). *Aktivitas Ritual Magis Menuju Seni Pertunjukan Basirompak*. Yogyakarta.
- Miller, Hugh, M. (2017). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta.
- Ottman, Robert W. (1962). *Elementary Harmony Theory And Practice*. Usa.
- Siraj, Ghandur. (2021). *Fantasia Gubang*. Skripsi Sarjana Prodi Seni Musik Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Stein, Leon. (1979). *Structure And Style The Study And Analysis Of Musical Forms*. Usa.
- Strobe, Gustave. (1982). *The Theory And Use Of Chords A Text. Book Of Harmony*. Usa.
- Syamah, S. M., Yusnelli, Y., & Wijaksana, B. (2022). The Hearts Sound Of Victim (Electro Acoustic Music). *MUSICA: Journal of Music*, 2(2), 120-127.
- Ulehla, Ludmila. (1994). *Contemporaryharmony*. New York.
- Wahyudi, Tommy. (2016). *Bolainraso*. Skripsi Sarjana Prodi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Wakidi, Dirwan. (1985). *Ilmu Bentuk Dan Analisa Musik*. Aski Padangpanjang.
- Zufriady. (2003). *Fantasia Caknak Bongi Komposisi Tiga Bagian Untuk Kwartet Gesek*. Skripsi :Prodi Seni Karawitan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

#### DAFTAR INFORMAN

- Eri. (48 tahun). Profesi: *pelaku kesenian tradisional sirompak*. Wawancara; 14 Januari 2023 (17:00 wib).
- Hajizar. (56 tahun). Profesi: Dosen. Wawancara; 15 Januari 2023 (15:00 wib). Hidwan Reta. (53 tahun). Profesi: Pemuka Adat Dan Budayawan. Wawancara; 14